

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Factors Affecting Implementation Early Initiation of Breastfeeding

Sri Wahyuni Hutabarat¹, Feedia Mona Saragih^{2*}, Thaharatun Zuhra³,
Syarifah Aini Lidia⁴, Sri Rahayu⁵, Sri Herni Harmoni⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Prima Indonesia
Jl. Sampul No.3, Sei Putih Bar., Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20118
Email : sriw84616@gmail.com

Abstrak

Inisiasi menyusui dini (IMD) ialah tahapan menyusui yang dimulai segera sesudah kelahiran, di mana bayi diletakkan dalam kontak kulit dengan ibunya. Proses ini berlangsung minimal selama satu jam. Proses ini membawa berbagai manfaat, baik bagi bayi maupun ibu. Namun, pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) seringkali disebabkan oleh beragam faktor, baik dari dalam diri ibu ataupun dari lingkungan sekitar. Studi berikut bertujuan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi pelaksanaan IMD di Puskesmas Butar. Jenis penelitian yang dilakukan ialah deskriptif analitik melalui desain cross-sectional. Populasi dalam studi berikut mencakup semua ibu yang menerima pelayanan persalinan di Puskesmas Butar selama periode Juli hingga November, dengan total sebanyak 128 orang. Sebanyak 103 responden dipilih sebagai sampel menggunakan teknik rumus Slovin. Analisis data dilaksanakan dengan univariat serta bivariat dengan menerapkan uji *chi-square*. Perolehan studi membuktikan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, yang membuktikan bahwasannya tidak ada korelasi yang signifikan antara dukungan suami dan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Selain itu, *p-value* $0,900 > 0,05$ juga mengindikasikan bahwasannya tidak ada korelasi yang berarti antara kepercayaan masyarakat dan pelaksanaan IMD. Diharapkan agar penelitian ini dapat memotivasi semua petugas kesehatan dan penyedia layanan kesehatan untuk lebih memahami protokol IMD sesuai dengan standar WHO dan Kementerian Kesehatan. Selanjutnya, para petugas diharapkan dapat mendorong ibu-ibu untuk segera melakukan IMD setelah menerima pertolongan persalinan.

Kata kunci: IMD, Pengetahuan, Dukungan Suami, Kepercayaan Masyarakat

Abstract

Early breastfeeding initiation (EBI) is the stage of breastfeeding that begins immediately after birth, where the baby is placed in skin contact with the mother. This process lasts for at least one hour. This process brings various benefits, both for the baby and the mother. However, the implementation of Early Breastfeeding Initiation (EBI) is often caused by various factors, both from within the mother and from the surrounding environment. The following study aims to identify factors that can influence the implementation of IMD at Butar Community Health Centre. The type of research conducted is descriptive analytics through a cross-sectional design. The population in the following study includes all mothers who received delivery services at Butar Community Health Centre during the period July to November, with a total of 128 people. A total of 103 respondents were selected as samples using the Slovin formula technique. Data analysis was carried out univariately and bivariately by applying the chi-square test. The study results showed a *p-value* of $0.000 < 0.05$, which proves that there is no significant correlation between husband support and the implementation of Early Breastfeeding Initiation (EBI). In addition, a *p-value* of $0.900 > 0.05$ also indicates that there is no significant correlation between community trust and the implementation of EBF. It is hoped that this research will motivate all health workers and health service providers to better understand the EBF protocol in accordance with WHO and Ministry of Health standards. Furthermore, it is hoped that the officers will be able to encourage mothers to immediately carry out EBF after receiving delivery assistance.

Keywords: IMD, Knowledge, Husband's Support, Community Trust

* Corresponding author: Feedia Mona Saragih, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : sriw84616@gmail.com

Doi : 10.35451/jkk.v7i2.2630

Received : Maret 21, 2025, Accepted: April 30, 2025. Published: April 30, 2025

Copyright: © 2025 Feedia Mona Saragih. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menjadi elemen penting dalam strategi global untuk mengurangi angka mortalitas pada bayi serta mendukung peningkatan kesehatan ibu dan anak. Dengan memperkuat implementasi IMD melalui kebijakan nasional, edukasi masyarakat, dan peningkatan pelatihan bagi tenaga kesehatan, WHO berharap agar praktik ini dapat diterapkan secara konsisten di seluruh negara dan berbagai situasi. Tujuannya adalah memberikan setiap bayi yang lahir awal kehidupan yang lebih baik [1].

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan agenda yang saat ini terus menerus disarankan oleh pemerintah. Program IMD ini mendorong ibu untuk memberi ASI kepada bayi mereka, di mana bayi diharapkan dapat secara aktif menemukan puting susu ibunya dan dapat merayap kemudian menemukan puting susu ibu secara alami [2]. Program Inisiasi Menyusui Dini (IMD) menunjukkan bahwa menyusui adalah tanggung jawab bersama ibu dengan bayi. Pelaksanaan IMD harus dilakukan secepat mungkin setelah kelahiran, tanpa menunggu kegiatan lain seperti penimbangan BB atau pengukuran TB bayi. Bayi tidak perlu dibersihkan sepenuhnya; hanya bagian tertentu yang perlu dikeringkan [3].

Pelaksanaan IMD di Indonesia masih menghadapi beberapa kesalahan yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan IMD. Terdapat empat kesalahan yang mungkin dilakukan sehingga IMD tidak efektif dilakukan seperti durasi IMD yang tidak cukup, posisi dan tehnik yang salah, intervensi medis yang tidak dilakukan dan kurangnya edukasi dan dukungan dari tenaga kesehatan. Kesalahan-kesalahan ini dapat menghambat keberhasilan IMD dan perlu diperbaiki untuk memastikan manfaat maksimal bagi ibu dan bayi [4].

Tidak berhasilnya pelaksanaan IMD dapat memberi dampak meningkatkan tingginya angka mortalitas dan morbiditas. Salah satu tujuan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah tercapainya Sustainable Development Goals (SDG's) yaitu mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan menurunkan Angka Kematian Bayi hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup. Secara global, IMD telah terbukti dapat menurunkan 22% risiko kematian bayi usia 0–28 hari, membantu keberlangsungan ASI eksklusif dan mempertahankan lamanya menyusui. Selain itu pelaksanaan IMD juga bermanfaat untuk keberhasilan pemberian kolostrum pada bayi [5]

Risiko kematian sangat tinggi pada kelompok usia dini, terutama bagi bayi di bawah satu tahun. Beragam faktor, yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat maupun faktor lingkungan, dapat berkontribusi terhadap kematian bayi. Oleh karena itu, mortalitas sering kali menjadi indeks untuk menilai kemajuan pada sektor kesehatan. Situasi ini menegaskan pentingnya penurunan mortalitas pada bayi merupakan salah satu fokus utama program kesehatan di Indonesia. Sayangnya, angka mortalitas pada bayi di Indonesia masih berada di angka tinggi dan cukup menarik perhatian jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN [6].

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi pemberian ASI eksklusif di dunia pada tahun 2023 mencapai 48%. Angka ini meningkat 10% selama dekade terakhir dan mendekati target WHO sebesar 50% pada tahun 2025 [1]. Pemberian ASI memiliki manfaat yang sangat penting dalam mengurangi risiko penyakit serius. Bayi yang diberi susu formula memiliki kemungkinan hampir empat kali lipat lebih beresiko berbeda dengan bayi yang hanya menerima ASI [7].

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi <6 bulan pada tahun 2023 sebesar 68,6%. Meskipun telah mencapai target global, namun belum mencapai target pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu sebesar 80% [8]. Selain itu, jumlah Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga menunjukkan kemajuan, dengan kenaikan dari 59,3% di tahun 2021 menjadi 89,7% di tahun 2023. Peningkatan pemberian ASI ini diperkirakan mampu menyelamatkan lebih dari 820.000 anak setiap tahunnya serta mencegah hingga 20.000 terjadinya kasus *ca.mammae* pada perempuan setiap tahun [9].

Penelitian Mariana dan Idayati (2022), menunjukkan bahwa keyakinan seorang ibu terhadap kemampuannya menyusui, merupakan faktor krusial yang mempengaruhi praktik inisiasi menyusui. Ibu yang memiliki keyakinan diri untuk menyusui yang tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menyusui bayi. Di samping itu, dukungan dari tenaga kesehatan, pengetahuan ibu mengenai menyusui, serta faktor sosial-budaya juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini [10].

Tingkat dilaksanakannya (IMD) di Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 73,06%. Provinsi Aceh mencatat persentase tertinggi dengan 97,31%, sedangkan Papua berada di posisi terendah dengan hanya 15,00%. Jika kita

analisis berdasarkan lokasi tempat tinggal, terdapat perbedaan pelaksanaan IMD yang signifikan antara daerah kota dengan di desa. Di perkotaan, persentase IMD mencapai 70,02%, angka ini menurun ke 64,05% pada daerah pedesaan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal serta akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan [11].

Untuk mendukung program Pemerintah Indonesia yang sejalan pada rekomendasi dari WHO dan UNICEF, inisiasi menyusui dini sepenuhnya diakui sebagai langkah penting dalam “penyelamatan kehidupan”. Melalui inisiasi ini, kita memiliki kesempatan untuk menyelamatkan hingga 22% mortalitas pada bayi sebelum mencapai usia satu bulan. Menyusui pada satu jam pertama segera setelah kelahiran, sangat krusial dalam memastikan kelangsungan hidup bayi di masa depan [12].

Berdasarkan Survei awal yang didapatkan data dari Puskesmas Butar dari 124 ibu bersalin 100 atau 80,6 kelahiran pervaginam mendapatkan pelaksanaan IMD Segera setelah persalinan dengan yang tidak melakukan IMD akibat keadaan ibu atau bayi tidak stabil. Keadaan itu dikarenakan oleh keadaan ibu yang masih lemah, kolostrum yang belum keluar, bayi kedinginan, dan adanya tanda-tanda penyulit pada bayi. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian yang judulnya “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)”.

1. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ialah deskriptif analitik melalui desain *cross-sectional*. Populasi dalam studi berikut mencakup semua ibu yang menerima pelayanan persalinan di Puskesmas Butar selama periode Juli hingga November, dengan total sebanyak 128 orang. Sebanyak 103 responden dipilih sebagai sampel menggunakan teknik rumus slovin. Analisis data dilaksanakan dengan univariat serta bivariat dengan menerapkan uji *chi-square*.

2. HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Dukungan Suami, Kepercayaan Masyarakat Dan Pelaksanaan IMD

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
1	Pengetahuan		
	Baik	55	53,4
	Cukup	36	35,0
	Kurang	12	11,7
	Total	103	100
2	Dukungan Suami		
	Positif	74	71,8
	Negatif	29	28,2
	Total	103	100
3	Kepercayaan Masyarakat		
	Positif	65	63,1
	Negatif	38	36,9
	Total	103	100
4	Pelaksanaan IMD		
	Dilaksanakan	90	87,4
	Tidak Dilaksanakan	13	12,6
	Total	103	100

Menurut data yang tercantum dalam tabel 3.1 dapat disimpulkan bahwa dari total 103 responden, sebanyak 55 orang (53,4%) memiliki pengetahuan baik, 38 orang (35,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan 12 orang (11,7%) mempunyai pengetahuan kurang. Selanjutnya, terkait dukungan suami, dari 103 responden terungkap bahwa 74 orang (71,8%) memberikan dukungan positif kepada ibu, sementara 29 orang (28,2%) menunjukkan dukungan negatif. Dalam aspek kepercayaan masyarakat, data menunjukkan bahwa 65 orang (63,1%) memiliki pandangan positif, sedangkan 38 orang (36,9%) memiliki pandangan negatif. Terakhir, mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), dari 103 responden, sebanyak 90 orang (87,4%) melaksanakan IMD, sementara 13 orang (12,6%) tidak melaksanakannya.

Analisis Bivariat

Tabel 3.2. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Ibu dalam Pelaksanaan IMD

No	Pengetahuan	Pelaksanaan IMD				Df	P-Value	
		Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan				Total
		f	%	f	%			
1	Baik	55	53,3	-	-	55	53,3	
2	Cukup	28	27,1	8	7,7	36	35	
3	Kurang	7	6,7	5	4,8	12	11,7	

Menurut tabel yang ada, terlihat bahwasannya dari 55 responden yang mempunyai pengetahuan baik, semuanya melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Sementara itu, dari 36 responden yang berpengetahuan cukup, sebanyak 28 orang (27,1%) melaksanakan IMD, sedangkan 8 orang (7,7%) tidak melakukannya. Dari 12 responden yang mempunyai pengetahuan kurang, 7 orang (6,7%) melaksanakan IMD, dan 5 orang (4,8%) tidak ikut serta. Menggunakan uji chi-square dengan derajat kebebasan dua dan taraf kepercayaan 95%, ini menghasilkan skor p-Value sejumlah 0,000, yang berada di bawah 0,05. Berikut membuktikan bahwasannya ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan ibu serta pelaksanaan IMD, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak.

Tabel 3.3. Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Suami dalam Pelaksanaan IMD

No	Dukungan Suami	Pelaksanaan IMD				Df	P-Value	
		Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan				Total
		f	%	f	%			
1	Positif	66	89,18	8	10,8	74	71,84	
2	Negatif	24	82,75	5	17,25	29	28,16	

3.

Berlandaskan tabel yang ada, terlihat bahwasannya dari total 74 responden (71,84%) yang mendapatkan dukungan positif dari suami pada pelaksanaan IMD, sebanyak 66 orang (89,18%) berhasil melaksanakan IMD, sementara 8 orang (10,8%) tidak melaksanakannya. Di sisi lain, dari 29 responden (28,16%) yang mendapatkan dukungan negative dari suami, sebanyak 24 orang (82,75%) melaksanakan IMD dan 5 orang (17,25%) tidak melakukannya. Melalui penggunaan uji chi-square pada taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 1, didapatkan p-value sejumlah 0,377 > 0,05. Berikut membuktikan bahwasannya tidak ada korelasi yang signifikan antara dukungan suami serta pelaksanaan IMD, sehingga hipotesis nol diterima.

Tabel 3.4. Distribusi Frekuensi Hubungan Kepercayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan IMD

No	Kepercayaan Masyarakat	Pelaksanaan IMD				Df	P-Value	
		Dilaksanakan		Tidak dilaksanakan				Total
		f	%	f	%			
1	Positif	57	87,6	8	12,4	65	6,31	
2	Negatif	53	86,8	5	13,4	38	36,9	

Berlandaskan tabel yang ada, bisa diamati bahwasannya dari 65 responden yang memiliki kepercayaan positif terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), sebanyak 57 orang (87,6%) melaksanakan IMD, sementara 8 orang (12,4%) tidak melakukannya. Sementara dari 38 responden yang mempunyai kepercayaan negatif, terdapat 33 orang (86,8%) yang melaksanakan IMD dan 5 orang (13,2%) yang tidak melaksanakannya. Dengan melakukan uji *chi-square* di taraf kepercayaan 95% dengan derajat (df) 1, diperoleh skor p-value sebesar 0,900, yang membuktikan bahwa p-value lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan masyarakat dan pelaksanaan IMD sehingga hipotesis nol (H_0) diterima.

4. PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu dalam Pelaksanaan IMD

Hasil penelitian membuktikan bahwasannya dari total 55 responden dengan pengetahuan baik, seluruhnya melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Di antara 36 responden yang mempunyai pengetahuan cukup, sejumlah 28 orang (27,1%) melaksanakan IMD, sedangkan 8 orang lainnya (7,7%) tidak melakukannya. Untuk responden yang berpengetahuan kurang, dari 12 orang, 7 orang (6,7%) melakukan IMD, sementara 5 orang (4,8%) tidak melaksanakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih (2020) mengenai faktor - faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin, yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD [13].

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deri (2023) mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan IMD dimana semakin baik pengetahuan ibu tentang IMD maka semakin besar peluang ibu untuk melaksanakan IMD [14].

Keingintahuan yang dipicu oleh proses sensorik, khususnya penampilan serta suara dari benda-benda tertentu, dapat diartikan sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan memiliki peran penting dalam terwujudnya perilaku yang terbuka. Ia merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan individu terhadap objek, yang memperoleh informasi melalui lima indera manusia: "penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan". Mayoritas informasi manusia didapatkan dengan apa yang dilihat dan didengar [15].

Pengetahuan seorang ibu sangat krusial bagi kehidupan bayi, terutama dalam melaksanakan IMD. Dengan pengetahuan yang baik, seorang ibu akan lebih mudah menemukan informasi terkait pentingnya memulai pemberian ASI pada usia dini untuk memperkuat ikatan dengan bayinya. Namun, jika pengetahuannya kurang, ibu akan kesulitan menerima informasi yang ada, sehingga akan menyulitkan upaya penerapan ilmu pengetahuan yang seharusnya diterapkan [11].

Menurut teori pengetahuan dan tindakan (*knowledge action*), individu yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung termotivasi untuk berperilaku sehat. Ibu yang memahami pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD) akan terdorong untuk melaksanakan IMD dengan baik [3].

Ibu perlu diberikan pemahaman tentang manajemen laktasi serta budaya dan keyakinan (norma) yang masih dipercaya oleh keluarga, antar rekan maupun masyarakat secara umum yang dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Sikap yang dimiliki oleh praktisi kesehatan secara khusus para perawat yang dilandasi dengan pemahaman yang baik tentang inisiasi menyusui dini memiliki pengaruh yang besar akan tercapainya keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini [14].

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwasannya pengetahuan memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan diperoleh melalui rasa ingin tahu yang terbangun dengan tahapan sensorik, utamanya melalui penglihatan dan pendengaran terhadap objek tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan ibu yang baik tentang IMD diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan inisiasi menyusui dini.

Hubungan Dukungan Suami dalam Pelaksanaan IMD

Hasil penelitian membuktikan dari 74 (71,84%) responden yang dukungan suaminya positif yang melaksanakan IMD ada sebanyak 66 Orang (89,18%) dan yang tidak melaksanakan IMD sejumlah 8 (10,8%) responden. Dari

29 (28,16%) responden yang dukungan suaminya negatif yang melaksanakan IMD ada sebanyak 24 Orang (82,75%) serta yang tidak melaksanakan IMD sejumlah 5 (17,25%) responden. Melalui penggunaan uji *chi-square* melalui taraf kepercayaan 95% serta df 1, maka didapatkan *p-value* $0,377 > 0,05$, berarti tidak ada korelasi yang bermakna (H_0 diterima) dukungan suami dengan pelaksanaan IMD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Martina *et al.*, (2024) mengenai hubungan dukungan suami terhadap pelaksanaan IMD di Wilayah Kerja Puskesmas Seulimeum Kabupaten Aceh Besar perolehan penelitian dari suami yang mendukung serta tidak melaksanakan IMD, 57,1% tidak mendukung serta tidak melaksanakan IMD, 42,9% tidak mendukung serta melaksanakan IMD, 3,8% mendukung serta tidak melaksanakan IMD, dan 96,2% mendukung serta melaksanakan IMD. Hasil *chi-square* diperoleh *p-value* = 0,004 (*p-value* $< \alpha = 0,05$) dan diperoleh OR = 33,333 [16].

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Kartono (2021) mengenai hubungan dukungan suami terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh *p-value* = 0,004 dan OR = 33,333. Kesimpulannya terdapat hubungan dukungan suami terhadap pelaksanaan IMD pada ibu bersalin di PMB Nidya Azhar, Amd.Keb [7].

Dukungan adalah pola interaksi positif dan periklumembantu yang ditunjukkan kepada seseorang yang menghadapi peristiwa atau insiden yang membuat stres. Dukungan yang kita alami dalam hidup membuat kita merasa dicintai, dihargai, dan diakui. Ini memberinya lebih banyak makna dan memungkinkannya mencapai potensi penuhnya. Penerima dukungan merasa menjadi bagian dari pemberi dukungan suami dalam konteks kesehatan ibu dan anak merujuk pada segala bentuk bantuan, dorongan, dan perhatian yang diberikan oleh suami kepada istrinya, khususnya selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Dukungan ini sangat penting guna mendukung kesehatan ibu serta bayi, termasuk dalam pelaksanaan IMD dan pemberian ASI eksklusif [17].

Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang di dalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Suami merupakan orang terdekat bagi ibu menyusui yang kehadirannya selalu di harapkan ada disisi ibu dan selalu siap memberi bantuan. Dukungan yang suami berikan secara terus menerus dapat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui [7].

Peneliti berasumsi bahwa dukungan suami kepada ibu untuk melakukan IMD memang penting. Namun, perolehan studi membuktikan bahwasannya korelasi antara dukungan suami memiliki dan pelaksanaan IMD tidak signifikan. Hal ini mungkin diakibatkan oleh faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan IMD, seperti kesiapan ibu, pengetahuan ibu, dukungan tenaga kesehatan atau bahkan kondisi persalinan yang dialami.

Hubungan Kepercayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan IMD

Hasil penelitian membuktikan bahwasannya di antara 65 responden dengan kepercayaan masyarakat yang positif pada pelaksanaan IMD, sebanyak 57 orang (87,6%) melaksanakan IMD, sementara 8 orang (12,4%) tidak melakukannya. Sementara itu, dari 38 responden yang mempunyai kepercayaan negatif, 33 orang (86,8%) melaksanakan IMD serta 5 orang (13,2%) tidak. Dengan menerapkan uji *chi-square* pada taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 1, didapatkan skor *p* sejumlah $0,900 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwasannya tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan masyarakat serta pelaksanaan IMD (H_0 diterima).

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2024) mengenai hubungan antara faktor sosial budaya dan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Banda Sakti. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai *p* yang signifikan [18].

Di beberapa komunitas, masih ada anggapan bahwa kolostrum adalah cairan yang tidak layak diberikan kepada bayi. Pandangan ini dapat menghambat hubungan yang seharusnya terjalin antara ibu dan anak. Pemberian kolostrum kepada bayi dalam jam pertama setelah kelahiran sebenarnya berperan penting dalam membangun ikatan emosional antara ibu dan bayi [7].

Budaya sosial setempat memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku masyarakat, di mana faktor sosial

budaya berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi individu. Pengaruh budaya lokal terhadap perilaku seseorang sangat signifikan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor sosio-budaya adalah komponen eksternal yang membentuk perilaku individu. Hal ini terlihat dari variasi perilaku antar etnis di Indonesia yang berbeda, di mana setiap etnis memiliki budaya yang khas [15].

Peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan masyarakat dengan pelaksanaan IMD, karena keputusan untuk melakukan IMD lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan ibu, dukungan tenaga kesehatan, serta kebijakan fasilitas pelayanan kesehatan. Meskipun kepercayaan masyarakat terhadap praktik menyusui memiliki peran dalam membentuk sikap secara umum, pelaksanaan IMD cenderung bergantung pada informasi yang diberikan selama kehamilan, kesiapan tenaga medis, dan kondisi persalinan itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun kepercayaan masyarakat merupakan bagian dari latar belakang budaya, hal tersebut tidak secara langsung menentukan keberhasilan pelaksanaan IMD.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan pengetahuan terhadap pelaksanaan IMD. Tidak ada hubungan yang signifikan dukungan suami dengan pelaksanaan IMD. Tidak ada hubungan yang signifikan kepercayaan masyarakat dengan pelaksanaan IMD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada tempat penelitian karena telah diberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian, kedua pembimbing yang sudah memberikan saran dan masukan yang membantu penyelesaian skripsi, dan responden yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini, serta semua pihak yang membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, "Global Breastfeeding Scorecard 2023," 2023. [Online]. Available: https://www.who.int/health-topics/breastfeeding#tab=tab_
- [2] D. Ulandari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Imd Pada Pasien Pasca Persalinan Di Bpm Ratna Wilis Palembang Tahun 2016," *Gaster*, vol. 16, no. 1, p. 64, 2018, doi: 10.30787/gaster.v16i1.234.
- [3] N. R. Amaliyah and E. S. Futriani, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Pelaksanaan IMD di BPM Rumah Berkah Kabupaten Bekasi Tahun 2023," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, no. 2, pp. 2280–2286, 2023.
- [4] A. A. Supeni, L. Sulaiman, and Sismulyanto, "Penerapan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Berdasarkan Evidence Based Oleh Bidan : Survei Analitik," *J. Ners*, vol. 9, no. 1, pp. 949–955, 2025.
- [5] E. Herlinda, W. Aryawati, D. E. Yanti, A. Bustami, and C. A. F., "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan IMD," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 10, no. April, pp. 175–186, 2024.
- [6] Profil Kesehatan Ibu dan Anak Kab. Tapanuli Utara, "Profil Kesehatan Ibu dan Anak Kab. Tapanuli Utara," 2023, *Dinkes Sumatera Utara, Medan*.
- [7] N. Aryani and J. Kartono, "Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini," *J. Kesehat. Panca Bhakti Lampung*, vol. 9, no. 2, pp. 46–52, 2021.
- [8] Kemenkes RI, "Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2023.," 2023, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*.
- [9] RISKESDAS, "Laporan Hasil Riset Kesehatan dasar Indonesia tahun 2022," 2022, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*.
- [10] D. Mariana and I. Idayati, "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Menyusui," *J. Bidan Cerdas*, vol. 4, no. 4, pp. 214–223, 2022, doi: 10.33860/jbc.v4i4.2067.
- [11] R. G. Maulani, N. Andolina, A. L. Terda, and S. Yati, "Pentingnya Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dan Air Susu Ibu (ASI) Pada Bayi," *Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 1276–1280, 2022, doi: 10.31004/cdj.v3i2.5956.

- [12] N. Absari, C. Eliagita, P. Subani, and Y. Nofina, “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Pencegahan Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 5, no. 4, pp. 11874–11880, 2024.
- [13] A. Sulistianingsih, “Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Bersalin,” *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 9, no. 1, pp. 33–40, 2020, doi: 10.52657/jik.v9i1.1013.
- [14] B. Deri, “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang,” *J. Pendidik. Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2023.
- [15] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2021.
- [16] Martina, Y. Zuhkrina, and Y. Rahmayanti, “Hubungan Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Seulimeum Kabupaten Aceh Besar,” *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 3, no. 3, pp. 101–109, 2024, doi: 10.5455/nutricia.v3i3.5603.
- [17] S. Anisak, E. Farida, and R. Rodiyatun, “Faktor Predisposisi Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif,” *J. Kebidanan*, vol. 12, no. 1, pp. 34–46, 2022, doi: 10.35874/jib.v12i1.1009.
- [18] D. V. Sari, Fatmawati, A. Ardilla, and Zulkarnaini, “Hubungan Faktor Sosial Budaya Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Banda Sakti,” *J. Kesehat. Akimal*, vol. 2, no. 2, pp. 8–17, 2024.